

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG**

Profesi sebagai akuntan publik, saat ini sangat dibutuhkan bagi perusahaan perusahaan besar maupun sedang berkembang. Kebutuhan akan informasi keuangan yang relevan dan handal menciptakan permintaan akan jasa seorang auditor untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan apakah laporan keuangan tersebut disajikan secara wajar atau tidak. Tanggung jawab yang diberikan oleh pihak manajemen kepada auditor memberikan sedikit persepsi yang berbeda antara auditor itu sendiri dengan para pemakai laporan keuangan. Pihak manajemen dimana dalam hal ini adalah sebagai pemakai laporan keuangan, seringkali menuntut lebih atas pekerjaan auditor. Perbedaan persepsi yang seperti inilah yang disebut sebagai *expectation gap*. Menurut Monroe dan Woodliff (1993), definisi *expectation gap* adalah sebagai berikut:

*Expectation gap* adalah perbedaan persepsi atau keyakinan antara auditor dan pemakai laporan keuangan serta publik tentang tanggung jawab seorang auditor dalam memeriksa laporan keuangan.

Sedangkan Konrath (2002:64) mendefinisikan *expectation gap* sebagai :

Perbedaan persepsi antara auditor dan pemakai laporan keuangan atas kualitas dari jasa yang telah diberikan akuntan publik.

Adanya perbedaan persepsi yang sering terjadi, memunculkan beberapa kasus yang pernah terjadi di perusahaan-perusahaan dalam maupun luar negeri. Fenomena yang terjadi tersebut telah diteliti beberapa peneliti yang meneliti tentang keberadaan kesenjangan harapan audit ini seperti penelitian Humprey *et al.* (1993), Gay dan Schelluch (1993) di Australia, Best *et al* (2001) di Singapura, Fadzly dan Ahmed (2004) di Malaysia, Dixon *et al* (2006) di Mesir. Peneliti-peneliti tersebut menyatakan bahwa kesenjangan harapan audit (*expectation gap*) dapat diukur dalam tiga dimensi yaitu :

1. tanggung jawab auditor dalam mendeteksi, menemukan dan melaporkan kekeliruan dan ketidakberesan terutama kecurangan (*responsibility*)
2. keandalan dari laporan keuangan yang telah diaudit (*reliability*)
3. kegunaan laporan keuangan yang telah diaudit dalam pengambilan keputusan (*decision usefulness*)

Sedangkan penelitian di Indonesia oleh Yaniarti (2006) menjelaskan bahwa terdapat *expectation gap* yang signifikan atas tanggung jawab auditor untuk mengungkapkan kecurangan. Dalam penelitiannya, Yaniarti menggunakan sampel yang berada di Jakarta, Purwokerto dan Kebumen. Selain itu Nasrulah Jamil juga telah melakukan penelitian yang dihubungkan dalam tiga faktor. Faktor pertama yaitu mengenai *responsibility* , kedua adalah *reliability*, dan ketiga yakni *decision usefulness* dan mendapatkan hasil bahwa terjadi audit *expectation gap* antara auditor dengan bankir, investor juga manajemen.

Sebagai auditor, perlu adanya pendekatan keraguan profesional yang dilakukan terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen. Dalam hal ini auditor tidak boleh untuk tidak percaya terhadap laporan keuangan yang telah disusun manajemen, namun juga tidak boleh menerima begitu saja tanpa memperhatikan kebenarannya. Kecurangan yang terjadi bisa menjadi unsur kesengajaan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Menurut PSA 02 (SA No.2) laporan keuangan yang disajikan kepada pihak pemakai merupakan tanggung jawab penuh pihak manajemen. Tanggung jawab auditor atas laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen hanya terbatas pada memberikan pernyataan pendapat bahwa laporan keuangan tersebut wajar atau tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Profesi auditing memandang auditor tidak bertanggung jawab terhadap kebenaran isi atau menemukan kecurangan (*fraud*) yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja oleh pihak manajemen berdasar Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Para akuntan berpendapat bahwa satu penyebab dari adanya expectation gap adalah kegagalan publik untuk menilai kealamian dan batasan audit (Frank et al, 2001). Dalam penelitian Fadzly dan Ahmed (2004) di Malaysia menemukan bahwa investor mempunyai harapan yang tinggi terhadap auditor untuk mendeteksi kecurangan. Dan penelitian-penelitian lain yang telah dilakukan oleh Humprey *et al.* (1993), Gay dan Schelluch (1993) di Australia, Best *et al* (2001) di Singapura , menghasilkan jawaban bahwa kalayak umum secara sistematis mengharapkan lebih dari apa yang auditor seharusnya bisa berikan. Perbedaan persepsi inilah yang

menjadikan hasil dari penelitian yang pernah dilakukan memiliki kesimpulan bahwa *expectation gap* terjadi pada auditor dan pemakai laporan keuangan. Dari berbagai penelitian dan hasil yang ada, namun tidak menutup kemungkinan bahwa bisa saja terjadi perbedaan hasil bila dengan metode yang berbeda dan daerah penelitian yang berbeda pula. Maka atas dasar pendapat tersebut peneliti ingin menunjukkan apakah perbedaan persepsi tersebut juga terdapat pada kelompok auditor dengan pemakai laporan keuangan khususnya bagi para manajer dalam bidang perbankan untuk daerah Yogyakarta, Surakarta dan Semarang. Maka dari itulah peneliti memilih judul berikut.

**'Analisis Expectation gap Atas Tanggung Jawab Auditor Antara Auditor dengan Manajer Bank Daerah Yogyakarta, Surakarta dan Semarang'.**

## **1.2. RUMUSAN MASALAH**

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh Humprey *et al.* (1993), Gay dan Schelluch (1993) di Australia, Best *et al* (2001) di Singapura menegaskan bahwa *expectation gap* dikarenakan persepsi yang menyimpang dari beberapa kelompok diantaranya kelompok analisis keuangan, pegawai bank kredit, pemilik perusahaan, dan auditor (Frank *et al*, 2001).

Berdasar dari penelitian yang telah terurai dalam latar belakang, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat *expectation gap* atas tanggung jawab auditor antara auditor dengan manajer bank mengenai faktor tanggung jawab (*responsibility*)?

2. Apakah terdapat *expectation gap* atas tanggung jawab auditor antara auditor dengan manajer bank mengenai faktor kehandalan laporan keuangan (*reliability*)?
3. Apakah terdapat *expectation gap* atas tanggung jawab auditor antara auditor dengan manajer bank mengenai faktor kegunaan laporan keuangan (*decision usefulness*)?

#### **1.4. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan dengan melibatkan auditor dan pemakai laporan keuangan yaitu manajer bank ini ditujukan agar memperoleh bukti empiris tentang *expectation gap* antara kelompok auditor dengan bankir terutama di daerah Yogyakarta, Surakarta dan Semarang.

#### **1.5 MANFAAT PENELITIAN**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berguna bagi beberapa pihak.

##### **1. Bagi auditor dan pemakai laporan keuangan**

Dengan mengetahui apakah terdapat *expectation gap* atas tanggung jawab auditor, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada auditor dan pemakai laporan keuangan terutama manajer bank agar dapat memperkecil adanya *expectation gap*

## 2. Bagi pihak lain

Sebagai wawasan yang berguna dalam memperluas pemahaman terhadap ruang lingkup atas tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan yang mungkin akan sangat berguna dalam dunia kerja.

### 1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

#### BAB I :PENDAHULUAN

Sebagai pendahuluan akan dijelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

#### BAB II :LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Berisi teori-teori yang menguatkan penelitian untuk mengembangkan hipotesis. Bab ini akan menjelaskan mengenai audit laporan keuangan, manajer, expectation gap, dan tanggung jawab auditor serta memaparkan hasil-hasil penelitian terdahulu.

#### BAB III :METODA PENELITIAN

Membahas secara keseluruhan metoda yang akan digunakan, dari populasi dan sampel, pengambilan sampel, serta alat analisis.

#### **BAB IV :ANALISIS DATA**

Menganalisis seluruh data yang telah terkumpul dan menjelaskan hasil dari olahan data dengan metode yang digunakan yakni uji T-Test. Pada bagian akhir dijelaskan mengenai hasil dari penelitian.

#### **BAB V :KESIMPULAN**

Berisi kesimpulan dari hasil yang ada dari pengolahan data serta penjelasan-penjelasan lain yang berkaitan dengan hasil pengolahan data.